

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan proses aktif dimana anak akan belajar dengan cara mengonstruksi hal yang dipelajarinya berdasarkan pengetahuan yang diketahuinya, bukan menerima suatu hal dengan pasif. Hal ini berakar dari perspektif konstruktivisma. Konstruktivisma sendiri banyak dijumpai di berbagai bidang antara lain psikologi, filosofi, sosiologi, dan pendidikan, serta menimbulkan implikasi yang berarti dalam pembelajaran IPA.

Hal ini menimbulkan pertanyaan bahwa bagaimana cara membuat siswa belajar aktif? Dan pertanyaan ini sangat menentukan cara mengajar dan pembelajaran IPA di SD, bahwa pembelajaran IPA tidak hanya penentuan dan penguasaan materi, tetapi aspek apa dari IPA yang perlu diajarkan dan dengan cara bagaimana, supaya siswa dapat memahami konsep yang dipelajari dengan baik dan terampil untuk mengaplikasikan secara logis konsep tersebut pada situasi lain yang relevan dengan pengalamannya.

Pembelajaran IPA di SD terutama lebih menekankan aspek proses bagaimana siswa belajar dan efek dari proses belajar tersebut bagi perkembangan siswa itu sendiri. Pembelajaran IPA melibatkan keaktifan siswa, baik aktivitas fisik maupun aktivitas mental, dan berfokus pada siswa, yang berdasar pada pengalaman kesehariannya siswa dan minat siswa. Pembelajaran IPA di SD mempunyai tiga tujuan utama : mengembangkan

keterampilan ilmiah, memahami konsep IPA, dan mengembangkan sikap yang berdasar pada nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajarannya.

Keberhasilan proses pembelajaran sebagai proses pendidikan di suatu sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang dimaksud misalnya guru, siswa, kurikulum, lingkungan sosial, dan lain-lain. Namun dari faktor-faktor itu, guru dan siswa adalah faktor terpenting. Pentingnya faktor guru dan siswa tersebut dapat dilihat melalui pemahaman hakikat pembelajaran, yakni sebagai usaha sadar guru untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan kebutuhan minatnya.

Dengan demikian tidak berlebihan jika dikatakan bahwa di antara faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan faktor terpenting. Keduanya merupakan pelaku dalam pembelajaran. Keadaan Sekolah Dasar dengan sistem guru kelas, tidak menutup kemungkinan banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menggunakan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena guru dituntut untuk mengejar target materi yang cukup banyak dan harus diselesaikan pada setiap semester.

Belajar merupakan proses aktif (Rodriguez, 2001). Anak belajar dengan cara mengonstruksi hal yang dipelajarinya berdasarkan pengetahuan yang diketahuinya, bukan menerima suatu hal dengan pasif. Pengertian ini berakar dari perspektif konstruktivisme. Konstruktivisme sendiri banyak dijumpai di berbagai bidang antara lain psikologi, filosofi, sosiologi, dan pendidikan, serta menimbulkan implikasi yang berarti dalam pembelajaran IPA.

Hal ini menimbulkan pertanyaan bahwa bagaimana cara membuat siswa belajar aktif ? Dan pertanyaan ini sangat menentukan cara mengajar dan pembelajaran IPA di SD, bahwa pembelajaran IPA tidak hanya penentuan dan penguasaan materi, tetapi aspek apa dari IPA yang perlu diajarkan dan dengan cara bagaimana, supaya siswa dapat memahami konsep yang dipelajari dengan baik dan terampil untuk mengaplikasikan secara logis konsep tersebut pada situasi lain yang relevan dengan pengalaman kesehariannya.

Dalam mata pelajaran IPA yang memerlukan banyak variasi metode, media, maupun sumber belajar tak luput dari hal tersebut. Karena itu mata pelajaran IPA terdapat materi yang memerlukan praktik kerja langsung. Melalui praktik siswa akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru melalui eksperimen. Keberhasilan pembelajaran IPA juga tergantung pada keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan keberhasilan siswa tidak hanya tergantung pada sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum maupun metode. Akan tetapi guru mempunyai posisi yang sangat strategis dalam meningkatkan prestasi siswa dalam penggunaan strategi pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada SD Negeri 2 Dutulana Kecamatan Limboto dapat ditemukan hal-hal sebagai berikut: (1) kondisi lingkungan yang kurang kondusif, karena letak sekolah tersebut berdekatan dengan jalan dan rumah penduduk. Dari situasi dan kondisi seperti ini mempengaruhi proses pembelajaran yang sedang berlangsung, seperti kebisingan dan banyaknya kendaraan yang berlalu lalang, sehingga perhatian

siswa dapat terganggu. Selain itu perhatian orang tua terhadap prestasi belajar anaknya juga kurang, dengan bukti saat guru memberikan informasi tentang prestasi belajar anaknya yang sangat menurun, banyak orang tua bersikap masa bodoh, sehingga hal ini yang menyebabkan penurunan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran di SD Negeri 2 Dutulanaa tidak kondusif, sehingga menyebabkan penurunan nilai mata pelajaran IPA. Hal ini terbukti dari hasil tes yang diberikan oleh peneliti, dari 23 siswa yang memperoleh nilai 75 hanya 12 orang atau 52,17%, sementara sisanya memperoleh nilai dibawah dari 70. Disamping itu nilai rata-rata mata pelajaran IPA yang diperoleh siswa kelas V SD Negeri 2 Dutulanaa pada tahun ajaran 2010/2011 dibawah nilai standar yaitu 65, sedangkan nilai standar yang ditetapkan adalah 70 maka dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran kurang optimal.

Berdasarkan data hasil belajar tersebut, maka proses pembelajaran IPA dengan materi struktur pembentukan tanah perlu mendapatkan perhatian khusus. Beberapa upaya yang sudah dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi pembentukan tanah yaitu dengan memberikan tugas-tugas yang dikerjakan baik di rumah maupun di sekolah namun belum menunjukkan perubahan yang berarti.

Hasil belajar siswa adalah merupakan indikator atau gambaran keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga masalah hasil belajar siswa merupakan salah satu problem yang tidak pernah

habis dibicarakan dalam dunia pendidikan. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain : strategi dan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam kelas, lingkungan belajar siswa, dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Ketidak-tepatan model pembelajaran guru akan berakibat pada rendahnya motivasi dan aktivitas belajar siswa.

Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya untuk memperbaiki masalah pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sebagai alternatif model pembelajaran agar dapat menanggulangi tersebut.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah salah satu model kooperatif yang dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa kelas V SD Negeri 2 Dutulanaa tersebut, karena model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya.

Model pembelajaran tipe Jigsaw ini menekankan kegiatannya pada pengembangan potensi siswa secara optimal melalui cara-cara yang sangat inovatif yaitu: mudah, menyenangkan, dan memberdayakan. Setiap anggota komunitas belajar dikondisikan untuk saling mempercayai dan saling mendukung. Siswa dan guru berlatih dan bekerja sebagai pemain tim guna mencapai kesuksesan bersama. Dalam konteks ini, sukses guru adalah sukses siswa, dan sukses siswa berarti sukses guru.

Penyajian dalam pembelajaran tipe jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan

Penyajian dalam pembelajaran tipe jigsaw merupakan model pembelajaran yang ideal dan sesuai dengan materi yang dibelajarkan yaitu struktur pembentukan tanah, karena model ini menekankan kerja sama antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran ini juga efektif karena memungkinkan siswa dapat belajar secara optimal, yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan.

Oleh karena itu model pembelajaran tersebut perlu direspons secara positif, dalam arti diterapkan di kelas. Hal ini agar kualitas pendidikan di SDN 2 Dutulanaa ke depan tidak terlalu jauh tertinggal dari produk pendidikan sekolah lain yang sudah terlebih dahulu maju sebagaimana kenyataan saat ini.

Berdasarkan alasan tersebut, penulis ingin memecahkan masalah tersebut dengan strategi model pembelajaran tipe *jigsaw*, karena model tersebut bisa diterapkan di sekolah dasar melalui suatu penelitian tindakan dengan formulasi judul penelitian : “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Materi Pembentukan Tanah melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di Kelas V SDN 2 Dutulanaa Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA
2. Kurangnya kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan skenario pembelajaran yang variatif.
3. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw belum maksimal diterapkan di sekolah

1.3 Pembatasan Masalah

Agar pembatasan masalah mengarah pada tujuan yang akan dicapai, maka dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas dibuat batasan masalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan hasil belajar siswa tentang pembentukan tanah
2. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran pembentukan tanah.

1.4 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Dutulanaa pada mata pelajaran IPA tentang pembentukan tanah dapat ditingkatkan melalui pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw?”

1.5 Cara Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dilakukan melalui langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 2) Setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (*Counterpart Group/CG*).
- 3) Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal.
- 4) Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli.
- 5) Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal.
- 6) Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil

diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.

- 7) Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan Jigsaw untuk belajar materi baru maka perlu dipersiapkan suatu tuntunan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tentang materi pembentukan tanah melalui pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di kelas V SDN 2 Dutulanaa Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo

1.7 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- 1) Siswa

Siswa lebih termotivasi untuk selalu mempelajari IPA dengan sungguh-sungguh dan bukan karena terpaksa. Dengan demikian peningkatan pemahaman materi tentang struktur pembentukan tanah akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

- 2) Guru

Sebagai dasar untuk pengembangan terhadap kompetensi guru dalam pembelajaran IPA melalui pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sehingga kualitas dan hasil pembelajaran dapat meningkat.

- 3) Sekolah

Sebagai masukan dalam peningkatan efektivitas pembelajaran IPA dalam rangka pemenuhan sarana terutama media pembelajaran.

4) Peneliti

Sebagai pengalaman dalam pengembangan keilmuan untuk selanjutnya dapat digunakan dalam pembelajaran. Disamping itu menjadi inspirasi bagi para peneliti lajut yang memiliki atensi terhadap dunia pendidikan.